

“SEKOLAH JALANAN” POTRET PENDIDIKAN KOMUNITAS *PALL PUNK* KUDUS

Nur Hidayah

Yayasan Pendidikan Nusantara 1 Kudus,
Jawa Tengah, Indonesia
hidayahnurr15@gmail.com

Abstrak

Persepsi orang terhadap pendidikan sangat beragam. “Sekolah Jalanan” menjadi jargon dari komunitas *Pall Punk* terhadap pendidikannya. Jargon “Sekolah Jalanan” yang diucapkan para anggota komunitas *Pall Punk* menunjukkan bahwa pada dasarnya komunitas *Pall Punk* membutuhkan pendidikan seperti masyarakat pada umumnya. Penelitian ini berusaha menyingkap lebih jauh pandangan komunitas *Pall Punk* terhadap pendidikan, khususnya terhadap jargon “sekolah jalanan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari kajian ini adalah potret pendidikan jalanan ala *Pall punk*. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa anggota *Pall Punk* dalam memenuhi kebutuhan -pendidikan- melalui sebuah institusi. Disisi lain tidak sedikit anggota *Pall Punk* tidak sekolah, karena implikasi dari jargon “sekolah jalanan”. Sedangkan polarisasi yang terjadi bukanlah suatu kontradiksi melainkan -dalam pandangan mereka adalah-kebebasan berekspresi dan memilih, dan hal itu menjadi hak bagi setiap anggota yang bergabung dalam komunitas. Hal itu tidak menjadikan anggota punk yang sekolah –di lembaga- berani keluar dari komunitasnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Jalanan, *Pall Punk*.

Abstract

“SEKOLAH JALANAN” EDUCATION IN PALL PUNK COMMUNITY OF KUDUS. The perception of people towards education is very diverse. «Sekolah Jalanan” becomes jargon of Pall Punk community towards education. Jargon “Schools Streets” which is stated by Pall Punk community members shows that basically Pall Punks need education community. This research analyzed the Pall Punk community’s view to education, especially jargon “Sekolah Jalanan”. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Result from this study was style portrait of Pall punk. It is characterized by the presence of several members of Pall Punk joining class or education. In contrary, not few members of Pall Punk who do not study because of the implications of jargon “Sekolah Jalanan”. The polarization is not a contradiction but -in their view is-freedom of expression and choice, and it will be right for every member who joined the community. This reason does not make the punk members who study in the formal institution will stop their study.

Keywords: Education, Street, Pall Punk .

A. Pendahuluan

Ketika seseorang bepergian, mungkin untuk liburan atau untuk keperluan yang lain, dan saat itu harus menggunakan kendaraan mobil melewati jalan-jalan Nasional seperti jalan PANTURA (Pantai Utara) yang membentang dari Jakarta sampai Surabaya, kita akan banyak disuguhi dengan berbagai potret ataupun realita kehidupan jalanan. Khususnya ketika memasuki wilayah Kota Semarang menuju ke timur masuk Kabupaten Demak, Kudus, Pati, dan Rembang kita akan disuguhi juga dengan jalan yang tidak jauh dari laut utara pulau Jawa.

Pandangan yang berbeda dengan pemandangan setiap ruas jalan adalah sesuatu yang istimewa dimasing-masing wilayah. Sawah, laut, gunung, tambak, dan pernik-pernik khas lokal wilayah akan selalu tampak didepan mata. Namun ada pemandangan lain yang akan kita dapati dan berbeda dengan ditempat lain yaitu pada perempatan jalan di kota-kota seperti Kudus dengan anak jalanan, pengamen dan anak-anak pank adalah bukti lain yang perlu dicermati.

Anak-anak yang nongkrong bahkan mengamen di setiap

perempatan jalan khususnya di Kudus salah satunya, benar adalah anak-anak pank. Anak-anak ini rata-rata berusia muda dengan berpakaian ala mereka, kadang mereka menggunakan pakaian sobek dengan sepatu tinggi dan rambut yang di cat merah dengan sisiran ke atas, namun mereka berlaku sopan dan sebenarnya tidak nakal.

Anak pank ini sebagian sengaja tidak sekolah layaknya anak-anak seusia mereka, karena mereka secara politis tidak cocok dengan sistem dan model sekolah yang selama ini ada. Mereka menginginkan kebebasan dengan sistem dan cara mereka. Namun pada prinsipnya mereka juga menyadari bahwa pendidikan itu penting dan hanya dengan pendidikan masa depan mereka bisa tahu dan tersistem, hanya saja mereka tidak setuju dengan sistem formal seperti sekolah pada umumnya. *Pall punk* (nama klub anak jalanan Kudus) juga manusia yang mempunyai keinginan, mempunyai potensi dan mempunyai masa depan kehidupannya, mereka juga sadar dengan keberadaannya, sadar pula dengan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya. Kesadaran ini juga yang menjadikan mereka butuh pendidikan, butuh bimbingan dan butuh arahan, namun itu semua harus dengan gaya dan sistem yang ia inginkan bukan sekolah dengan keformalannya seperti sekarang ini.

Pall punk Kudus adalah anak-anak pank yang pada umumnya mempunyai organisasi dan mempunyai sistem tersendiri, mereka pada umumnya adalah bukan anak-anak yang miskin harta, bahkan dari sebagian mereka adalah anak orang yang mampu. Salah satu sifat yang ia tunjukan pada kehidupan terutama pendidikan, ia sangat menaruh pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, mereka juga sadar bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengungkap lebih jauh makna dari slogan punk tersebut, yakni “sekolah jalanan”. Pengungkapan lebih jauh dari slogan tersebut akan dapat mengungkap pula pandangan kaum punk terhadap pendidikan seutuhnya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Diharapkan dengan dapat pendekatan tersebut mampu mengungkap lebih jauh makna dari slogan “sekolah jalanan”. Lokasi penelitian adalah desa

Kalirejo/Babalan Undaan Kudus, karena di desa tersebut tempat lahirnya, berkumpulnya, dan sekolahnya para anggota komunitas *pall punk*. Objek penelitian adalah anggota dari komunitas *pall punk* Kudus yang terdiri dari tiga informan yang memiliki pengaruh dalam komunitas tersebut.

B. Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan

Pengertian pendidikan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Tafsir, 2005: 24)

Jadi, selama manusia masih menjalani kehidupan, selama itu pulalah ia akan membutuhkan pendidikan dikarenakan pendidikan memiliki visi membentuk pribadi yang utama. Disisi itulah komunitas pank pun tetap membutuhkan pendidikan ala mereka dalam rangka membentuk kepribadian yang menurutnya sesuai dengan hati nuraninya.

Lain halnya konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa manusia belajar mulai dari lahir sampai mati dengan semboyannnya -Long Life Education- ada juga yang mengatakan kebutuhan manusia atas pendidikan mulai dari lahir sampai mati – minal mahdi ilal lahdi- namun ada juga pendidikan manusia lebih jauh dari itu, manusia membutuhkan pendidikan dari pra natal, masih dalam kandungan ibunya sampai didalam liang kubur kelak, dan masih banyak lagi kebutuhan manusia akan pentingnya pendidikan (Tafsir, 2012: 39)

Pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa setiap manusia memerlukan adanya pendidikan. Begitupula dengan komunitas *Pall Punk* Kudus sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pendidikan seperti halnya kebutuhan pokok manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial, yaitu tidak pernah lepas dari pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Keterikatan manusia dengan apa yang ada disekitarnya baik pada manusia maupun alam menjadikan

manusia selalu menghadapi persoalan yang harus diselesaikan. Dengan demikian, kebutuhan manusia akan pendidikan sangatlah urgen, karena demi untuk bertahan hidup dan demi melanjutkan kehidupannya, memang manusia membutuhkan sesuatu yang bisa mengatasi segala persoalannya, hal itu yakni pendidikan.

Seperti halnya dengan makanan, yang menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Pandangan manusia terhadap pendidikan sangatlah beragam, antara satu dengan yang lainnya tidak bisa disamakan. Tidak hanya pada suatu bentuk (wujud) “pendidikan apa” (baca : jenis pendidikan, seperti formal, non formal, dan informal) yang diinginkan oleh setiap orang, melainkan mencakup pada “berapa kadar” (baca : materi pelajaran) yang dibutuhkan, dan rasa (teori, praktek, atau keduanya) seperti apa yang sesuai bagi setiap individu. Perbedaan tersebut merupakan naluri alamiah manusia yang harus dipenuhi sesuai dengan keinginannya, bukan menjinakkan keinginan setiap individu agar tunduk pada hegemoni yang dilakukan oleh para pemimpin.

Mengapa harus sesuai dengan keinginannya? Secara sederhana, pendidikan adalah sebuah proses humanisasi, yang berarti memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan. Suparlan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri, hal ini senada dengan Zuhairini dkk. mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik agar mencapai kesempurnaan, ada juga yang mengartikan bahwa pendidikan pada prinsipnya adalah usaha kesadaran manusia untuk merubah peserta didik, sehingga pendidikan adalah seni merubah manusia, seni membentuk manusia. Inilah uniknya pendidikan sehingga dalam Islam pun pendidikan tidak cukup dengan kata *tarbiyyah* namun masih dilengkapi dengan *ta’lim*, dan *ta’dib* (Suhartono, 2007: 80)

Memanusiakan manusia berarti membantu manusia menjadi manusia. Menurut Ahmad Tafsir ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam membantu manusia. Pertama, seorang pendidik harus memperhatikan potensi apa yang dapat dikembangkan dalam

diri peserta didik. Kedua, seorang pendidik dalam memberikan pertolongan pada peserta didik haruslah dengan rasa kasih sayang. Konsekuensi dari kekosongan rasa kasih sayang adalah pendidik tidak akan berhasil menolong peserta didik untuk menjadi manusia. Sekilas merefleksikan pada era dahulu berdasarkan perjalanan pendidikan di Indonesia, pendidikan pernah disamakan dengan pendidikan kekerasan bahkan manusia dianggap tidak punya potensi, anak adalah kertas kosong yang belum ada tulisannya sehingga mendidik anak sama halnya dengan mengisi anak dengan ilmu pengetahuan, pendidikan pada masa ini belum memanusiakan manusia dan belum tahu kalau anak lahir dengan seperangkat potensi pembawaan, namun sekarang dengan perjalanan waktu pendidikan sudah mampu menggabungkan antara potensi bawaan dan potensi dari luar inilah yang melatarbelakangi munculnya aliran pendidikan konvergensi (Tafsir, 2012: 30).

Potensi manusia bisa berkembang jika keinginannya dipenuhi oleh seorang pendidik. Sebaliknya, ketika keinginan tersebut tidak dipenuhi, potensi manusia (baca: peserta didik) akan sulit untuk berkembang. Keinginan setiap peserta didik terhadap pendidikan tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Sebab, hal itu merupakan faktor pendorong bagi berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia. Jika hal itu tetap dipaksakan maka yang terjadi adalah ketidakstabilan dalam diri setiap peserta didik. Potensi peserta didik akan sulit berkembang karena peserta didik dituntut untuk memakan sesuatu yang bukan menjadi keinginan dan kesukaannya. Hal ini sama halnya melatih peserta didik untuk menjadi orang lain.

Pada awal tahun 70-an, Paulo Freire serta Ivan Illich pada dekade yang sama melakukan kritik mendasar terhadap pendidikan. Paulo Freire menyatakan, pendidikan tidak ubahnya membuat seseorang terasing (*culture of silence*) dengan dunia luarnya, sedang Ivan Illich menyerukan “bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah (*deschooling society*)”. Mereka tidak sepakat dan tidak puas dengan adanya lembaga pendidikan formal yang selama ini berlangsung. Menurut mereka, pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung suatu penindasan (O’neil, 2008: X)

2. Sejarah *Pall Punk*

Punk tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena istilah punk sudah selama ini di Indonesia, masyarakat lebih banyak melihat punk sebagai gaya hidup dari pada musiknya (Salim, 1996: 7). Bertepatan dengan Kritik dari Paulo Freire dan Ivan Illich. Muncul sub-kultur punk yang terjadi sekitar tahun 1970-an di London-Inggris. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi (Edward, 2009: 134)

Pada awal kemunculannya punk teridentifikasi sebagai gerakan pemberontakan terhadap para penguasa. Mereka melakukan pemberontakan melalui pemberontakan semiotik yang diaplikasikan pada fashion dan musik (Edward, 2009: 135). Dalam perkembangan selanjutnya, pemberontakan punk tidak hanya mengarah pada penguasa, melainkan segala sesuatu yang menindas dan mengekang kebebasan manusia. Lembaga Pendidikan yang notabene merupakan tempat untuk belajar dan mengajar juga menjadi sasaran dari mereka. Budaya punk Di Indonesia, mulai tumbuh dan berkembang, terutama di Bandung dan Jakarta, sekitar awal tahun 1990. Namun ketika itu punk masih relatif kecil dan baru sebatas mengenal musiknya lewat band punk legendaris, Sex Pistols dan The Clas. Sebelumnya, benih-benih kehadiran Punk di Indonesia sudah terbentuk sejak tahu 1980-an. Style komunitas punk dengan menggunakan pakaian ala The Ramone sudah terlihat. Menjelang akhir periode 1980- an terdapat peristiwa-peristiwa penting yang menandai proses terbentuknya generasi punk pertama di Jakarta. Baju lusuh dan “kampring” dengan boots yang jarang lepas dari kaki, rambut warna-warni yang dibentuk seperti landak, menambah dandanan menjadi ngejereng (kontras dan mencolok), karena Punkers dianggap sebagai korban trend dan mode dalam menciptakan style mode tersendiri (Depdikbud, 1999)

Muncul juga istilah anak Punk dengan bahasa Punk Street, menurut Marshall dijelaskan bahwa Punk Street adalah komunitas punk yang sudah terbiasa tidur di pinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Komunitas ini juga sering bergaul dengan pengamen

dan pengemis, karena sama-sama berada di jalan (Marshall, 2005: 110). Pank street sangat jauh dari pergaulan pendidikan, terkadang beberapa ditemui bersikap antipati dengan sekolah formal. Berbekal ideologi DIY dan anarkisme kaum punk melakukan gerakan pemberontakan terhadap pendidikan dengan mengangkat jargon “sekolah jalanan”.

Menurut Listy, DIY (*Do It Yourself*) memiliki makna semangat yang mendasari semua usaha dan aktivitas punk dalam komunitas yang berarti bahwa segala sesuatu bergantung pada usaha dan kerja keras diri sendiri, berusaha melawan budaya arus utama dalam membangun komunitas (Artiani, 2011: 27).

Sedangkan anarkisme sendiri merupakan sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Negara menetapkan pemberlakuan hukum dan peraturan yang sering kali bersifat pemaksaan, sehingga membatasi warga negara untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Menurut Soegarda Porbakawatja dkk (1982:19) menyatakan bahwa anarkisme merupakan suatu paham lama mengenai suatu masyarakat yang menghendaki tercapainya keadilan sosial atas dasar kebebasan dan kemerdekaan perorangan yang seluas-luasnya dengan tidak ada paksaan dari suatu pimpinan sedikitpun. Kaum anarkis berkeyakinan bila dominasi negara atas rakyat terhapuskan, hak untuk memanfaatkan kekayaan alam dan sumber daya manusia akan berkembang dengan sendirinya.

Rakyat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa campur tangan negara. Kaum punk terkesan cenderung bersifat anarkisme dalam kesehariannya. Dalam keseharian hidup, anarkisme memiliki makna tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun yang lainnya, mereka bebas menciptakan sendiri aturan hidup sesuai keinginannya. Punk etika semacam inilah yang lazim disebut DIY (*Do It Yourself*). Hal ini menunjukkan betapa agresifnya mereka dalam memberontak dan mengkritik segala sesuatu yang mengekan kebebasan manusia untuk berekspresi.

Jargon “Sekolah jalanan” dapat dijumpai pada komunitas *pall punk* Kudus yang menunjukkan kehadirannya pada sekitar tahun

2007-an. Jargon tersebut merupakan implikasi dari ideologi DIY dan anarkisme. Meski dalam kancah realitas terjadi polarisasi dalam komunitas *pall punk* akibat perbedaan tafsir dari jargon tersebut. Dalam pandangan mereka, polarisasi tersebut bukanlah suatu kontradiksi melainkan sebuah kebebasan yang harus dimiliki oleh setiap anggota yang bergabung dalam komunitas *pall punk*. Disisi lain, anggota *pall punk* yang bersekolah tetap saja mengakui bahwa dirinya adalah kaum punk yang tetap menggunakan etika punk, yakni DIY.

3. Profil Komunitas *Pall Punk* Kudus

Dari hasil wawancara dengan Eko Supriyanto, salah satu anggota punk menuturkan bahwa *Pall Punk* Kudus ialah komunitas anak-anak remaja yang lahir di kota Kudus. Komunitas ini terbentuk berawal dari dua remaja yang selalu nongkrong bersama yaitu Sito dan Budi. Mereka seperti keluarga yang tidak bisa dipisahkan. Dimulai kesenangannya pada SID (*Superman Is Dead*) dan membentuk komunitas outsider di Desa Babalan Undaan Kudus. Sito kemudian mengalihkan kecintaannya pada punk. Sito, Budi dan teman-temannya kemudian mendirikan komunitas punk di Desa Babalan dengan modal yang pertama hanya meniru gaya anak punk, tanpa mengetahui apa itu punk. Sito dan teman-temannya kemudian bertekad untuk pergi mencari informasi mengenai apa itu punk. Jakarta, Bandung, dan kota besar lainnya Sito singgahi bersama teman-teman demi mencari sebuah informasi dan bertukar pikiran pada komunitas-komunitas punk yang sudah berdiri di kota-kota besar Indonesia. Selama dua minggu mereka mengadakan tour di kota-kota besar kemudian mereka kembali dengan membawa makna punk yang idealis. Ketika kembali ke desa tempat mereka dilahirkan kemudian mereka berambisi untuk mendirikan punk yang sesungguhnya. Kata *Pall Punk* digunakan pada nama komunitasnya sebagai implikasi dari keinginan untuk mendirikan punk idealis.

Kata *Pall* diambil dari nama “cagak listrik” atau tiang listrik dari besi yang berdiri kokoh di sepanjang jalan, mereka terbiasa memakai kata *pall* untuk menunjuk tiang besi yang berdiri kokoh di sepanjang jalan. Menurut Eko, diambilnya kata *pall* karena anak-anak punk identik dengan masyarakat pinggiran. Jadi, seorang punk harus tetap kokoh berdiri dalam menjalani kehidupan ini dan mempertahankan

apa yang menjadi keyakinannya –selalu meneriakkan suara-suara rakyat kecil- untuk menjadi anak punk layaknya “cagak listrik” yang senantiasa berdiri di sepanjang pinggiran jalan. Dari sini, dapat dipahami kata *pall* memiliki arti sebuah pegangan dalam hidup atau sebuah motivasi bagi anak-anak punk agar tetap konsisten dan semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Sedangkan kata Punk, menurut Eko adalah jiwa. Jiwa pemberontak terhadap ketidak-adilan, penindasan, dan segala bentuk kedzaliman yang dilakukan oleh penguasa, elite politik, kaum kapitalis, dan lainnya. Jiwa yang harus tertanam dalam diri masing-masing komunitas punk. Punk ada karena ingin melakukan suatu perubahan dan perlawanan terhadap mereka yang dzalim terhadap rakyat kecil, melalui lagu, punk meneriakkan suara rakyat kecil, sedangkan melalui fashion dan gaya hidup, punk menggambarkan bagaimana keadaan dan kondisi yang sedang dialami oleh rakyat kecil. Punk pada dasarnya tidak ada anarkis –dalam artian melakukan tindakan kekerasan- seperti pemahaman masyarakat tentang anarkis pada umumnya. Pernyataan Eko diatas sangat kontradiktif dengan keadaan punk sebenarnya yang ada dalam komunitasnya. Menurut Ulin dan Sito yang juga sebagai pendiri dari komunitas tersebut (yang saat dimintai keterangan berada di Lapas Kudus) menuturkan bahwa anggota dalam komunitasnya terkadang masih berperilaku anarkis dan meresahkan warga, itu sebabnya mereka belum bisa diterima oleh masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat dimengerti bahwa *Pall Punk* ialah komunitas anak-anak muda yang memiliki jiwa pemberontak terhadap ketidakadilan, penindasan, diskriminasi dan segala bentuk kedzaliman yang dilakukan oleh penguasa, elite politik, kaum kapitalis, dan lainnya, meski selalu di tanggapi negatif oleh masyarakat dan identik dengan masyarakat pinggiran, namun seorang punk harus tetap konsisten dan semangat mempertahankan keyakinannya dalam menjalani kehidupan ini layaknya “cagak listrik” yang kokoh berdiri di sepanjang jalan.

Pall Punk merupakan komunitas anak punk yang lahir di Desa Babalan Undaan Kudus, kebanyakan dari anggota *pall punk* diisi oleh para remaja, komunitas ini berdiri sekitar tahun 2007-an dengan

anggota yang sekarang ini mencapai 80-an yang berasal dari berbagai latar belakang. Tidak ada data secara pasti mengenai berapa jumlah anak punk yang masih sekolah, tidak sekolah, dan sudah bekerja. Sebab komunitas ini tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak ada ketua dan bawahan semuanya sama dan saling menghargai. Hasil wawancara dengan beberapa anggota *Pall Punk*, Kebanyakan dari mereka berstatus tidak sekolah, diantara mereka banyak yang tamat pendidikan pada tingkat SD dan SMP/MTs, dan sedikit yang tamat pada tingkat SMA/MA. Peneliti kesulitan mendata berapa jumlah yang tidak pelajar dan pelajar, karena dari 80-an orang yang ada, mereka jarang kumpul di base camp-nya. Mereka serentak kumpul semua biasanya kalau ada event-event musik dan lainnya. Data yang penulis temukan Sampai saat ini, terdapat empat anak *pall punk* yang masih sekolah, yakni Upil (Eko), Patok (Irvan), Nonos (Ulin), dan Pepeng (Aminin).

4. Faktor Pendorong Masuk dalam Komunitas Punk

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber *Pall Punk*, terdapat beberapa faktor yang mendorong para remaja-remaja tersebut masuk dalam komunitas *pall punk*, diantaranya mencari identitas diri, masalah keluarga dan pertemanan.

a. Mencari Identitas diri.

Secara psikologis, identitas dipengaruhi oleh hubungan-hubungan remaja, termasuk keterlibatan dalam golongan dan gerombolan. Menurut Erikson yang dikutip oleh Penney Upton, keanggotaan dalam komunitas penting bagi pencapaian identitas karena membutuhkan solidaritas dengan ideal-ideal kelompok terkait (Upton, 2012: 206)

Para remaja yang masuk dalam komunitas *pall punk* kebanyakan dipengaruhi dan tertarik oleh Ideologi punk pada umumnya. DIY (do it yourself) adalah semangat yang mendasari semua usaha dan aktivitas punk. DIY bermakna bahwa segala sesuatu bergantung pada usaha dan kerja keras diri sendiri, berusaha melawan budaya arus utama dalam membangun komunitas. Para remaja yang masuk dalam komunitas *pall punk* disebabkan ideologi biasanya sangat konsisten dengan apa yang dipegangnya, karena hal itu menyangkut

harga diri masing-masing, dan kelompok *pall punk* tentunya. Harga diri adalah perasaan kebernilaian diri kita, suatu penilaian yang kita buat tentang seberapa “hebat” diri kita. Ideologi yang disertai dengan harga diri akan membentuk identitas remaja tersebut. Dalam pencarian identitas melalui gerombolan atau golongan tentu tidak hanya melalui faktor ideologis. Menurut informan, terdapat beberapa anggota dari komunitas *pall punk* yang hanya ikut karena “gaya”. Ia ikut dalam komunitas untuk mencari pengakuan dari orang lain. Biasanya orang seperti ini yang sering merusak citra punk, seperti berbuat onar, melakukan tindak kekerasan, dan lain sebagainya. Hal ini dipicu karena orang tersebut tidak memahami makna punk yang sebenarnya.

b. Masalah Keluarga dan Pertemanan

Anggota komunitas *pall punk* yang masuk dalam komunitas tersebut disebabkan keluarga kebanyakan karena hubungan mereka pada umumnya kurang harmonis. Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Komunikasi tidak lancar karena kesibukan orang tuanya bekerja. Sebagai konsekuensinya mereka mencari perhatian teman-temannya.

Faktor pertemanan sangat erat kaitannya dengan permasalahan keluarga. Banyaknya permasalahan di dalam keluarga menyebabkan anak mencari tempat pelarian yang bisa membuatnya nyaman dan lupa akan permasalahan yang dialaminya. Teman yang baik atau buruk bukan menjadi pertimbangan lagi pada anak, yang terpenting dalam diri anak adalah merasa nyaman dan tenang. Walaupun dalam komunitas punk tidak pernah ada perekrutan anggota maupun ajakan dari teman yang ada dalam komunitas *pall punk* untuk bergabung dalam komunitas. Tetapi, secara tidak langsung para remaja -yang sedang punya masalah- yang suka nongkrong bareng, bermain bersama, dengan anak punk akan ikut terpengaruh dan tertarik untuk bergabung dalam komunitas punk.

5. Pendidikan dan Anak-Anak *Pall Punk* Kudus

Pall Punk seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah komunitas anak-anak muda yang memiliki jiwa pemberontak terhadap ketidakadilan, penindasan, diskriminasi dan segala bentuk kedzaliman yang dilakukan oleh penguasa, elite politik, dan kaum

kapitalis. Meski diisi oleh para anak-anak muda yang tidak sekolah, bukan berarti mereka tidak butuh pendidikan. Secara sadar atau tidak sadar mereka seperti manusia pada umumnya yang tetap butuh pada pendidikan. Jargon yang mereka usung “Sekolah punk adalah jalanan” adalah bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak punk tetap butuh pada pendidikan. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat alasan kuat yang mendasari penulis untuk menyatakan bahwa anak-anak punk tetap butuh pada pendidikan, meski dalam kancah realitas banyak anak punk yang tidak sekolah.

Slogan punk “sekolah punk adalah jalanan”, merupakan suatu wujud dari kebutuhan komunitas *pall punk* terhadap pendidikan. Slogan tersebut merupakan implikasi dari ideologi DIY dan anarkisme komunitas *pall punk* Kudus. Berbekal ideologi DIY dan anarkisme, komunitas *pall punk* beranggapan bahwa sekolah mereka adalah jalanan. Pengertian jalanan dalam pandangan mereka bukanlah jalanan yang sesungguhnya melainkan suatu bentuk kebebasan dari sistem kelembagaan yang mengekang kebebasan manusia. Sekolah bukanlah pendidikan yang sejati, karena sekolah hanyalah lembaga pelatihan, melatih orang untuk menjadi orang lain, bukan menjadi diri sendiri. Pendidikan yang sejati adalah proses alamiah melalui pengalaman sosial manusia sendiri. Oleh karenanya, *pall punk* mengangkat jargon sekolah mereka adalah jalanan karena ingin menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses alamiah manusia melalui pengalaman sosial yang tidak perlu dikekang dan diatur oleh orang lain melalui suatu lembaga.

Fenomena tersebut sejalan dengan apa yang telah ditulis oleh William F. O’Neil dalam bukunya *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (2008: 482), sebagai berikut:

“Anarkis adalah sudut pandang yang membela pemusnahan seluruh kekangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mengujudkan sepenuh-penuhnya potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan. Bagi kaum anarkis, pendidikan –yang dipandang sebagai sebuah proses melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri- jangan sampai dikacaukan dengan persekolahan, yang hanya sebuah corak pendidikan yang merupakan kaki tangan negara otoriter. Dengan memerosotkan tanggung jawab personal, negara dan persekolahan membuat anak-anak jadi tak bisa di didik dalam arti pendidikan yang sejati; mereka membantu membawahkan pendidikan sejati dan meninggikan apa yang hanya sekedar pelatihan.”

Pernyataan diatas juga sejalan dengan kritikan dari Paulo Freire pada awal tahun 70-an dan Ivan Illich pada dekade yang sama, terhadap dunia pendidikan. Demikian, dapat dipahami mengapa slogan tersebut muncul dalam komunitas *pall punk*. Mereka beranggapan bahwa sekolah bukanlah pendidikan yang sejati. Sekolah hanyalah tempat pelatihan, melatih orang untuk menjadi orang lain, bukan menjadi diri sendiri. Pendidikan yang sejati adalah proses alamiah melalui pengalaman sosial manusia sendiri.

Munculnya jargon “sekolah punk adalah jalanan” merupakan suatu bentuk perlawanan dari komunitas *pall punk* terhadap budaya dominan di daerahnya. Budaya yang menjadi bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri karena memaksa orang untuk menjadi orang lain, bukan menjadi diri sendiri. Jargon “sekolah punk adalah jalanan” juga merupakan pengingat bagi kita semua bahwa kebutuhan orang akan pendidikan tidak bisa dipersamakan satu sama lain. Setiap orang berhak menentukan pendidikan apa (baca: jenis pendidikan, seperti formal, non formal, atau informal), berapa “kadar” (baca: materi pelajaran) yang dibutuhkan, dan “rasa” pendidikan yang diinginkan (baca: teori, praktek, ata kedua-keduanya), sesuai dengan kehendaknya masing-masing. Seorang pendidik tidak bisa memaksa peserta didik untuk menerima pendidikan sesuai dengan kehendak pendidik, lembaga, ataupun sistem yang telah disepakati. Sebab hal itu menyangkut kebutuhan setiap orang, sedang kebutuhan setiap orang tidak bisa disamakan.

Dalam tataran praksis, terjadi polarisasi dalam komunitas tersebut akibat perbedaan tafsir yang beragam dari komunitas *pall punk*. Meski demikian, hal itu bukanlah suatu kontradiksi yang ada dalam komunitas, melainkan suatu hak bagi setiap individu yang bergabung dalam komunitas *pall punk*. Fenomena yang terjadi di lapangan adalah;

- a. Anak *pall punk* yang tidak sekolah, karena menurut mereka sekolah mereka memang jalanan. Menurutnya, sekolah banyak aturan, banyak tuntutan, menindas manusia dan tidak bisa bebas. Sekolah jalanan merupakan wujud dari pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan oleh anak punk terhadap segala sesuatu yang mengekang kebebasannya,

menindas dirinya, dan lain sebagainya. Sekolah jalanan sama seperti halnya dengan gaya berpakaian (*fashion*) dan musik kaum *punk* yang berbeda dengan lainnya.

- b. Anak *pall punk* yang tetap sekolah tetapi dalam kegiatan pembelajaran dia tidak pernah memperhatikan dan mendengarkan gurunya. Di sekolah ia sering tidur, berbicara dengan temannya saat KBM, dan lainnya. Tetapi, ketika setelah pulang sekolah ada kegiatan ekstra, ia selalu aktif mengikuti dan tidak pernah absen. Jiwa pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan oleh anak *punk* yang kedua ini sedikit berbeda dengan anak *punk* yang pertama, ketika masuk pada sesuatu yang berkaitan dengan praktek dan seni, mereka cenderung senang dan menurut pada aturan-aturan sekolah.

Jika diamati secara mendalam, anak *pall punk* pertama lebih cenderung suka pada kebebasan. Melalui kebebasan ini, mereka mampu berkarya dan berkreatifitas, hal ini bisa dilihat pada budaya umumnya anak *pall punk* yang suka dalam bermusik. Mereka tidak menyukai sekolah, karena sekolah adalah lembaga yang penuh aturan yang secara perlahan membunuh dan merampas hak kebebasannya untuk memilih dan berekspresi. Kebutuhan mereka akan pendidikan jika dilihat pada budaya komunitas *pall punk* pada umumnya lebih cenderung pada soal seni dibanding lainnya. Sedang yang kedua, dari apa yang selalu mereka lakukan di sekolah mereka seperti tidak ada bedanya dengan yang pertama, yang membedakan hanya pakaian seragam yang dikenakan. Mereka selalu memberontak terhadap aturan-aturan yang menjadi pengekang kebebasannya, tetapi mereka menjadi nurut ketika aturan tersebut mendukung kebebasan dan keinginannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebutuhan pendidikan dalam komunitas *pall punk* tidak berbeda dengan orang atau kelompok lain pada umumnya. Bagi komunitas *pall punk*, pendidikan tetap menjadi kebutuhan karena hal ini merupakan naluri alamiah manusia yang tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan. Perbedaan komunitas *pall punk* dengan masyarakat lain pada umumnya terhadap pendidikan terletak pada, pertama, bentuk

pendidikan yang lebih kearah kebebasan tanpa aturan (informal), kedua, soal “rasa” pendidikan yang menjadi kebutuhannya. Komunitas *pall punk* lebih cenderung menyukai seni maupun praktek dibanding lainnya. Oleh karenanya, wajar jika komunitas *pall punk* mengangkat jargon “sekolah jalanan”. Sebab mereka tidak suka dikekang dan diatur oleh aturan-aturan yang mengekang kebebasan manusia.

C. Simpulan

Ideologi DIY dan Anarkisme yang menjadi idealisme oleh komunitas *pall punk* Kudus berimplikasi jauh dalam segala aspek kehidupan komunitas *pall punk*. Tak terkecuali, pendidikan juga menjadi sasaran dari mereka. Dengan mengangkat jargon “sekolah jalanan”, komunitas *pall punk* Kudus berusaha untuk melawan budaya dominan di masyarakat dan menunjukkan bahwa pendidikan yang terjadi selama ini bukanlah pendidikan yang sejati, melainkan suatu bentuk pelatihan orang untuk menjadi orang lain, pengekangan terhadap kebebasan berekspresi –untuk mendapatkan pendidikan-setiap orang. Meski dalam tataran praksis terjadi polarisasi akibat perbedaan tafsir dari para anggota komunitas *pall punk*, tetapi hal itu bukan merupakan suatu kontradiksi yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Sebab, setiap orang memiliki hak untuk memilih, terutama pada anggota komunitas *pall punk* itu sendiri. Jargon tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak *pall punk* kudus, seperti halnya masyarakat pada umumnya, hanya saja mereka lebih menginginkan pendidikan yang bebas tanpa aturan dan pendidikan yang lebih ke arah seni dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiani, Listya Intan. 2011. *Studi Perilaku Menyimpang (Deviant Behavior)Kaum Urban (Studi Kasus Komunitas Punk Di Kota Surakarta) Tahun 2009-2010*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Edward S, Kennedy. Dkk., 2009. *Galeri Urban : Narasi Kota dalam Labirin Seni*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- O’neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan diterjemahkan dari Educational Ideologies: Comtemporary Expressions of Educational Philosophies oleh Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerbakawatja, Soegarda. dkk,. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung.
- Salim, Peter. 1996. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, cet. 7.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- . 2012. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan diterjemahkan dari Psychology Express: Developmental Psychology oleh Noermalasari Fajar Widuri*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Marshall, G. 2005. *Skinhead Nation : Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
